Original Research Paper

Upaya Pencegahan Stunting Dan Pernikahan Dini Di Dusun Paok Rempek, Desa Ganggalang Menuju Desa Sehat Mandiri

Lailatil Maya¹, Wanda², Fany Dwi Purnomo³, I Made Rama Sugiarta⁴, Andi Tri Lestari⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Ilmu Hukum¹, Ilmu Hukum², Ilmu Hukum³, Manajemen⁴, Kehutanan⁵, Universitas Mataram

DOI: <https://doi.org/10.29303/jpmipi.v7i4.9010>

Sitasi: Maya, L., Wanda., Puurnomo, D, F., Sugiarta, R, M, I., & Lestari T. (2024). Upaya Pencegahan Stunting Dan Pernikahan Dini Di Dusun Paok Rempek, Desa Ganggalang Menuju Desa Sehat Mandiri. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 7(4)

Article history

Received: 30 Oktober 2024

Revised: 17 November 2024

Accepted: 15 Desember 2024

*Corresponding Author: Andi Tri Lestari, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia :
Email :

atlestari@unram.ac.id

Abstract: Desa Ganggalang merupakan salah satu desa di Kecamatan Gangga, Kabupaten Lombok Utara, Provinsi Nusa Tenggara Barat yang terdiri dari 12 dusun. Salah satu tantangan yang dihadapi di Desa Ganggalang adalah tingginya kasus stunting dan pernikahan dini. Data desa menunjukkan terdapat 30 kasus stunting pada anak berusia 0-59 bulan dan terdapat 14 kasus pernikahan dini. Permasalahan tersebut hanya dapat ditangani dengan kerjasama seluruh aspek masyarakat, baik masyarakat terdampak, pihak desa, dan pihak akademisi. Kegiatan KKN-PMD Unram merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh pihak akademisi. Langkah ini diharapkan dapat mengurangi jumlah kasus stunting dengan meningkatkan pemahaman tentang bahaya stunting bagi ibu dan janin serta mengurangi jumlah kasus pernikahan dini. Metode yang akan dilakukan adalah sosialisasi stunting, sosialisasi TPKS dan pernikahan dini di desa Ganggalang.

Keywords: Desa Ganggalang, KKN-PMD Unram, Pernikahan Dini, Stunting

Pendahuluan

Desa Ganggalang merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Gangga, Kabupaten Lombok Utara, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Desa Ganggalang terdiri dari 12 dusun yaitu Dusun Penjor, Dusun Kerta Raharja, Dusun Gitak Demung, Dusun Senara, Dusun Sansambik, Dusun Gangga, Dusun Lias, Dusun Monggal Bawah, Dusun Monggal Atas, Dusun Paok Rempek, Dusun Tempos Kujur, dan Dusun Kento Darul Mujahidin. Desa Ganggalang dikenal sebagai desa Agrowisata dengan potensi utama berupa kopi, cokelat, durian dan vanili (Huzaefah dkk., 2023). Hasil Penelitian Suparyana dan Utama (2023) menunjukkan bahwa usaha tani hutan rakyat di Desa Ganggalang termasuk menguntungkan dan layak dikembangkan karena dilakukan secara ekonomis dan efisien.

Meski demikian Desa Ganggalang menghadapi beberapa tantangan dibidang lain.

Dua diantaranya adalah tingginya kasus stunting dan pernikahan dini. Stunting adalah pertumbuhan tinggi badan anak yang tidak sesuai umur akibat kekurangan gizi kronis yang dipicu oleh beberapa faktor seperti pernikahan usia dini, kurangnya pengetahuan ibu, dan tingkat ekonomi (Zahra dkk, 2023). Pernikahan dini adalah pernikahan yang terjadi sebelum usia 18 tahun baik bagi anak laki-laki maupun perempuan (WHO, 2013). Bayi yang lahir dari ibu yang menikah dini memiliki resiko tinggi terhadap gizi buruk dan dapat menyebabkan bayi kurus dan pendek. Prakash dkk., 2011).

Data Desa Ganggalang menunjukkan terdapat 30 kasus stunting pada anak berusia 0-59 bulan dan terdapat 14 kasus pernikahan dini. Terkhusus pada Dusun Paok Rempek memiliki

kasus terbanyak yakni 15 kasus stunting dari 55 Kartu Keluarga sedangkan untuk data kasus pernikahan dini ditemukan 5 kasus dari 7 RT yang ada.

Untuk mengurangi jumlah kasus stunting dan pernikahan dini maka perlu dilakukan upaya berupa sosialisasi pencegahan stunting maupun sosialisasi Tindakan Pidana Kekerasan Seksual (TKPS) dan pernikahan dini. Langkah ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang resiko stunting dan pernikahan dini.

Metode Kegiatan

Pelaksanaan program kerja utama dilaksanakan selama 54 hari terhitung sejak tanggal 2 Juni – 22 Agustus 2024. Melihat potensi serta permasalahan yang ada di Desa Geggelang. Metode memecahkan masalah dilakukan dalam kasus stunting, pernikahan dini serta TPKS dibagi menjadi beberapa 2 tahap yaitu (1) tahap sosialisasi yang dilakukan oleh para mahasiswa KKN (Kuliah Kerja Nyata) tentang bagaimana upaya pencegahan stunting bagaimana dampak dan penyebab stunting, pengertian stunting serta cara pencegahannya (2) tahap sosialisasi pernikahan dini dan TPKS yang dimana dalam sosialisasi ini terkait bagaimana upaya pencegahan pernikahan dini dan TPKS, yang dimana dalam sosialisasi ini membahas terkait cara pencegahan, serta penyebab dan dampak pernikahan dini yang dapat menyebabkan stunting.

N o	Metode	Kegiatan	JKEM	Anggota yang terlibat
1.	Sosialisasi Stunting	Melakukan penyuluhan atau sosialisasi tentang bagaimana upaya pencegahan stunting yang diselenggarakan oleh KKN	3 Jam x 1 Hari	Semua anggota KKN PMD UNRAM desa geggelang

		PMD UNRAM Desa Geggelang 2024.		
2	Sosialisasi Pernikahan Dini dan TPKS	Melakukan penyuluhan atau sosialisasi tentang bagaimana upaya pencegahan TPKS dan pernikahan dini kepada siswa-siswi MI/MTS/SMA sehingga kasus pernikahan dini bisa berkurang SMA sehingga kasus pernikahan dini bisa berkurang	3 Jam x 1 Hari	Semua anggota KKN PMD UNRAM desa geggelang

Hasil dan Pembahasan

Tingkat Kesadaran Masyarakat Dusun Paok Rempek Tentang Gizi Seimbang dalam Upaya Pencegahan Stunting

Stunting menurut WHO adalah kondisi dimana terjadi gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak, yang mana Indonesia menjadi salah satu negara yang tidak bisa bebas dari kasus stunting, meski memang dari tahun ke

tahun jumlah kasus stunting yang terjadi di Indonesia berkurang namun jumlahnya masih tergolong tinggi, berdasarkan data yang terdapat di ayosehat.kemendes.go.id pada tahun 2024 kasus stunting di Indonesia sebesar 14%, dimana jumlah ini mengalami penurunan dari jumlah sebelumnya yakni sebesar 21,6% pada 2021 lalu. Sedangkan jika kita berfokus pada kasus stunting di Kabupaten Lombok Utara, hingga priode Febuari lalu jumlah kasus stunting mencapai 15,98%, lalu jika kita fokuskan lebih spesifik pada Dusun Paok Rempek kasus stunting mencapai 15 kasus dari 55 KK (Kartu Keluarga).

Data ini menunjukkan bahwa kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang stunting masih tergolong rendah, adapun beberapa ciri stunting pada anak adalah :

- a. Lambatnya perkembangan tubuh
- b. Wajah lebih muda dari anak seusianya
- c. Berat badan kurang
- d. Susah fokus
- e. Anak cenderung lebih pendiam dan susah bersosialisasi
- f. Lambatnya pertumbuhan otak sehingga dapat mempengaruhi konsentrasi

Lalu beberapa faktor penyebab stunting meliputi rendahnya akses terhadap sumber makanan bergizi dan kurangnya vitamin serta mineral, hamil di usia remaja dan kurangnya akses terhadap pelayanan kesehatan termasuk pengonsumsi air yang tidak melalui proses pemasakan terlebih dahulu.

Hal inilah yang kemudian menjadi sorotan, karena berdasarkan data di lapangan masyarakat masih belum sepenuhnya paham mengenai gizi seimbang dan makanan yang benar dalam rangka mencegah stunting, bahkan masyarakat masih mengonsumsi air keran tanpa proses pemasakan terlebih dahulu, hal-hal seperti inilah yang menyebabkan stunting menjadi permasalahan yang sulit untuk diatasi, masyarakat masih enggan untuk peduli dan sadar tentang hal-hal krusial yang dapat memicu stunting.

Adapun beberapa beberapa jenis nutrisi yang diperlukan dan harus terpenuhi untuk mencegah stunting adalah sebagai berikut :

a. Protein

Protein menjadi nutrisi penting yang harus terpenuhi tidak hanya ketika ibu sedang hamil, namun juga dalam proses tumbuh kembang anak, karena protein menjadi sumber nutrisi penting yang

berperan dalam pembentukan jaringan tubuh seperti halnya tulang, otot dan kulit. Disisi lain, protein memegang peranan penting dalam hal meningkatkan sistem imun pada anak, sehingga anak tidak rentan terkena penyakit. Adapun protein yang dimaksud dalam hal ini tidak hanya protein hewani yang bersumber dari daging layaknya ayam dan ikan, namun juga protein nabati yang dapat bersumber dari kacang-kacangan, seperti halnya tempe.

b. Zat Besi

Selain protein, nutrisi lain yang harus terpenuhi dalam rangka mencegah dan mengimbangi gejala stunting adalah pemenuhan zat besi. Zat besi menjadi unsur nutrisi yang penting karena bermanfaat dalam hal pembentukan hemoglobin untuk mencegah anak mengalami anemia (kekurangan sel darah merah), disisi lain kekurangan hemoglobin juga akan berpengaruh pada pengaliran oksigen dari paru-paru ke seluruh tubuh, sehingga hal ini tentu akan berpengaruh pada pertumbuhan anak yang melambat. Adapun beberapa jenis makanan yang mengandung zat besi tinggi seperti bayam, brokoli dan Edamame.

c. Karbohidrat

Karbohidrat juga menjadi unsur nutrisi yang penting bagi ibu dan anak, karena kandungan glukosa yang terdapat pada karbohidrat dapat bermanfaat dalam hal penyediaan bahan bakar yang optimal untuk membantu menjaga fungsi otak pada ibu dan janin, sedangkan disisi lain karbohidrat pada anak dalam menjadi cadangan energi. Manfaat lain yang didapatkan ketika karbohidrat pada anak terpenuhi adalah mencukupi kebutuhan kalori harian yang mana sangat penting untuk menjaga kesehatan dan pertumbuhan yang optimal. Adapun beberapa jenis makanan yang mengandung karbohidrat seperti nasi, umbi-umbian dan kentang.

d. Kalsium

Selain protein, kalsium juga menjadi unsur nutrisi yang berperan penting dalam membantu proses pembentukan tulang yang juga berperan dalam hal mengoptimalkan tinggi badan pada anak, karena seperti yang kita tahu bahwa salah satu ciri stunting adalah terganggunya pertumbuhan dan tinggi badan pada anak. Disisi lain, kalsium juga berperan penting dalam meningkatkan kecerdasan pada anak, karena terpenuhinya kalsium akan berdampak pada lancarnya sistem saraf dan kontraksi otot yang berperan dalam hal pengantaran

sinyal-sinyal sistem saraf di otak, sistem saraf yang sehat akan berpengaruh pada kecepatan anak dalam menerima informasi. Adapun beberapa contoh makanan yang mengandung kalsium seperti susu sapi, susu kedelai dan alpukat.

Pengaruh Kesadaran Hukum Masyarakat Dusun Paok Rempek terhadap Jumlah Kasus Pernikahan Dini

Pernikahan dini menjadi masalah krusial dewasa ini, khususnya di Indonesia, karena jika kita kaji dari data yang ada, Indonesia menempati posisi ke-empat sebagai negara dengan angka pernikahan dini tertinggi di dunia dimana jumlah ini menembus angka 25,52 juta anak dengan persentase 6 provinsi tertinggi yakni Sulawesi Barat 32,2%. Kalimantan Selatan 33,68%, Kalimantan Tengah 33,56%, Kalimantan Barat 32,21% dan Sulawesi Tengah 31,91%. Lalu jika kita lihat data secara spesifik akan kita temukan bahwa pernikahan dini menjadi masalah serius karena data menunjukkan bahwa sekitar 1 dari 6 anak menikah dan memiliki anak sebelum mencapai usia 18 tahun.

Lalu jika kita lihat data di khusus di Nusa Tenggara Barat (NTB) maka akan kita temukan bahwa persentase pernikahan dini di NTB mencapai 24,6% dengan 723 anak mengajukan dispensasi nikah, pada priode tahun 2023 lalu, sedangkan jika spesifik berbicara tentang jumlah kasus pernikahan dini di Kabupaten Lombok Utara (KLU) ditemukan 30 kasus pada priode Mei 2024 dari sebagian jumlah yang terdata, jumlah ini masih tergolong tinggi, belum lagi kita ketahui bahwa kasus pernikahan dini ini layaknya gunung es yang nampak di permukaan hanya sebagian kecil sedangkan kasus yang tidak terdata bisa jadi jauh lebih banyak.

Data ini menunjukan bahwa kesadaran masyarakat akan dampak pernikahan dini masih terbilang rendah, adapun beberapa pengaruh negatif dari pernikahan dini layaknya yang penulis bahas dalam pemaparan sebelumnya, yakni stunting. Disisi lain pernikahan dini juga berdampak pada tingginya angka perceraian, mental anak yang belum siap untuk berumah tangga menjadi faktor penyebab dari maraknya perceraian pada kasus pernikahan dini, dampak lainnya juga meliputi rentannya kasus putus sekolah, kemiskinan, keguguran dan masih banyak lagi.

Semua dampak negatif pernikahan dini ini dapat ditekan sekecil mungkin jika masyarakat

memiliki kesadaran, tidak hanya dari sisi dampak tapi juga kesadaran hukum masyarakatnya.

Jika kita kaji dalam Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan akan kita temukan bahwa batas usia minimal dari pernikahan adalah 19 tahun, ketentuan ini dapat kita temukan dalam Pasal 7 ayat (1) yang menyatakan bahwa :

“Perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun”

Pengaturan batas usia ini tentu telah melalui proses penelitian yang penjang dari pembentuk undang-undang mengingat dampak dari pernikahan dini yang dapat merambat ke segala lini kehidupan masyarakat, namun yang menjadi permasalahan berdasarkan data dilapangan adalah pemahaman masyarakat tentang batas minimum usia ini masih rendah bahkan banyak dari warga desa yang tidak mengetahui tentang keberadaan undang-undang ini ataupun undang-undang ini hanya dianggap sebatas tulisan diatas kertas tanpa makna.

Tidak berhenti sampai disitu, undang-undang lain yang juga merupakan undang-undang inti tentang pernikahan dini ini adalah Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak menyatakan sebagai berikut :

1). Orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk: mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi Anak; menumbuh kembangkan Anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya; mencegah terjadinya perkawinan pada usia Anak; dan memberikan pendidikan karakter dan penanaman nilai budi pekerti pada Anak.

Melalui undang-undang ini kita ketahui bahwa orang tua memiliki tanggung jawab untuk menjegah terjadinya perkawinan pada anak, karena jika kita telisik lebih jauh, dari sisi hukum internasional, pernikahan pada anak atau lebih kita kenal dengan istilah pernikahan dini adalah bentuk kekerasan gender yang dalam hal ini merupakan pelanggaran HAM. Sehingga melalui undang-undang ini, orang tua diharapkan keterlibatannya untuk mencegah terjadinya perkawinan pada anak, disisi lain orang tua juga meemiliki peran penting dalam hal menyiapkan serta mendapmipi anak sampai mereka benar-benar siap entah dari sisi

kesiapan mental maupun finansial untuk berumah tangga.

Keberadaan undang-undang yang menemukan perbedaan pelaksanaannya di lapangan inilah yang akhirnya menjadi permasalahan, sehingga dalam hal ini diperlukan peran dari segala elemen, karena masyarakat tidak akan tau dan paham serta sadar urgensi penerapan undang-undang ini jika dari segi pemerintah tidak punya usaha untuk menyadarkan entah melalui progeram sosialisasi ataupun sejenisnya, layaknya teori yang dicetuskan oleh Laurence M. Friedmen tentang sistem hukum yakni untuk mengefektifkan dan menciptakan keberhasilan dari penerapan hukum maka ada 3 unsur yang harus ada yakni :

- a. *Legal Structure* (Struktur hukum)
- b. *Legal Substacncy* (Substansi hukum)
- c. *Legal Culture* (Budaya hukum)

Melalui teori ini kita ketahui bahwa akan sangat sia-sia aturan hukum yang telah dibentuk sedemikian rupa jika dari aparatut penegak hukum tidak melakukan sosialisasi, yang mana sosialisasi ini tidak hanya diberikan di sekolah-sekolah namun juga ke masyarakat, karena berdasarkan data yang kami dapatkan di lapangan pernikahan dini yang terjadi di Dusun Paok Rempek tidak hanya berdasar keinginan dari si anak namun juga ada yang melibatkan perintah orang tua, sehingga solusi ini harusnya juga menyentuh pihak orang tua.

Kesimpulan

Stunting dan pernikahan dini merupakan dua hal yang berkaitan atau saling terhubung, dimana pernikahan dini dapat menjadi salah satu penyebab dari tingginya kasus stunting di Dusun Paok Rempek, Desa Genggelang, Kecamatan Gangga, Kabupaten Lombok Utara, Kesadaran masyarakat akan gizi seimbang serta dampak dari stunting menjadi faktor kenapa kasus stunting menjadi hal yang sulit untuk diatasi.

Disisi lain rendahnya kesadaran masyarakat akan hukum berupa ketidaktahuan dan ketidak pedulian akan undang-undang yang mengatur angka minimal penikahan yakni Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan serta Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak

yang didalamnya kita tekukan bahwa adanya peran orang tua untuk mencegah anak dari melakukan perkawinan dini menjadi hal yang disayangkan, sehingga dalam hal ini diperlukan peran dari berbagai pihak untuk memberikan pemahaman dan menyadarkan masyarakat tentang urgaensi keberadaan undang-undang ini melalui program seperti sosialisasi dan penyuluhan.

Saran

Adapun beberapa saran yang ingin penulis berikan adalah sebagai berikut :

1. Perlunya penyuluhan dan sosialisasi tentang upaya pencegahan stunting yang dilakukan secara sistematis dan terstruktur.
2. Perlunya sosialisasi keberadaan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan serta Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang tidak hanya dilakukan di lingkungan sekolah namun juga lingkungan masyarakat secara umum
3. Perlunya ketegasan dari aparat penegak hukum dan tokoh masyarakat tentang larangan pernikahan dini.
4. Perlunya pendidikan dan edukasi seksual pada lingkungan sekolah dengan cara memasukannya dalam kurikulum pendidikan.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat yang telah mengadakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) PMD Universitas Mataram 2024/2025 serta atas segala dukungan sehingga kegiatan KKN berjalan dengan baik. Ucapan terimakasih juga kami ucapkan kepada masyarakat Desa Genggelang dan terkhusus masyarakat Dusun Paok Rempek atas partisipasi, dukungan dan sumbangsuhnya selama kami mengadakan KKN. Terimakasih juga kami ucapkan kepada Lailatil Maya, Wanda, Fani Dwi Purnom, Umi Hestia Sari, Rahmaclara Dewi Anjani, Yuyut Amisya, Nihayatuzzain, Solatiah, Iit Apriani, Senja Madani Anriana dan I Made Rama Sugiarta selaku teman-teman KKN-PMD Universitas Mataram atas kerjasamanya selama ber-

KKN sehingga semua program kerja dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu.

Daftar Pustaka

- Ayosehat.kemendes.go.id. *Panduan Hari Gizi Nasional ke 64 Tahun 2024*. Diakses dari <https://ayosehat.kemendes.go.id/panduan-hari-gizi-nasional-ke-64-tahun-2024>. Pada tanggal 1 Agustus 2024
- Detik.com. *723 Anak di NTB Ajukan Dispensasi Nikah Selama 2023*. Diakses dari <https://www.detik.com/bali/nusra/d-7364262/723-anak-di-ntb-ajukan-dispensasi-nikah-selama-2023>. Pada tanggal 27 Juli 2024.
- Hadiyan,W. *Membangun Kesadaran Masyarakat Mengenai 51 Tradisi Pernikahan di Bawah Umur Terhadap Hak Anak*.
- Halodoc.com. *5 Manfaat Kalsium untuk Tumbuh Kembang Anak*. Diakses dari <https://www.halodoc.com/artikel/5-manfaat-kalsium-untuk-tumbuh-kembang-anak>. Pada tanggal 2 Agustus 2024.
- Handayani,D. *LPA Lombok Utara Tangani 30 Kasus Perkawinan Anak hingga Mei 2024*. Diakses dari <https://insidelombok.id/lombok-utara/lpa-lombok-utara-tangani-30-kasus-perkawinan-anak-hingga-mei-2024/>. Pada tanggal 27 Juli 2024.
- HuzaefahI,GedeIPdanGaduP.2023.*SrategiPengembanganAgriwisatasebagaiDayaTarikWisatadiDesa Genggeling LombokUtara*. *Journal ofResponsibleTourism*:2(3): 443-452.
- Kautsar,I & Muhammad D. (2022). *Sistem Hukum Moderat Lawrence M Friedman : Budaya Hukum dan Perubahan Sosial Masyarakat dari Industrial ke Digital*. *Jurnal Sapientia*. 7(2)
- PrakashR, SinghA, PathakPK,Parasuraman S.2011.*Early marriage,poorreproductive healthstatusof motherandchildwell-beinginIndia*.*Journalof FamilyPlanningandReproductiveHealth Care*37(3):136-45.
- Rosidi,A. *Rembuk Stunting 2024 Digelar di Lombok Utara*. Diakses dari [https://mataram.antaranews.com/berita/347517/rembuk-stunting-2024-digelar-di-](https://mataram.antaranews.com/berita/347517/rembuk-stunting-2024-digelar-di-lombok-utara)
- lombok-utara. Pada tanggal 1 Agustus 2024.
- Schoolmedia,E. *Indonesia Peringkat Empat Kasus Kawin Anak di Dunia, 25,52 Juta Anak Menikah Usia Dini*. diakses dari <https://news.schoolmedia.id/lipsus/Indonesia-Peringkat-Empat-Kasus-Kawin-Anak-di-Dunia-2552-Juta-Anak-Menikah-Uusia-Dini-3898>. Pada tanggal 27 Juli 2024.
- Suparyana PK dan Utama AF. 2023. *Usahatani dan Manajemen Hutan Rakyat di Kawasan DesaGenggeling, LombokUtara*.*JurnalAgrimanex*:4(1), 18-28.
- Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.
- Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.
- Zahra, NF Mardiah2, Musyarafah A,dan Duarsa ABS.2013.*Hubungan Pernikahan Usia Dini, Pengetahuan Ibu dan PendapatanKeluarga Terhadap Kejadian Stunting di Desa Sukadane Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah*. *Journal Of Health Scinces* : 1(2) : 193-206.